

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang lebih besar dari sekedar aktivitas persekolahan yaitu proses pengembangan social yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk social agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakatnya. Dengan kata-kata lain, pendidikan merupakan proses pemberian sifat social-kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup.

Secara etimologi (bahasa) Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie*, yang terdiri dari kata *Pais* artinya anak dan *Again* artinya membimbing. Jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet.ke-2, h. 69

Pendidikan secara terminologi (istilah) dalam *Dictionary of Education* bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup. Proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal.<sup>22</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.<sup>23</sup>

Sedangkan H.M. Arifin menjabarkan pendidikan secara lebih spesifik lagi ke dalam pendidikan Islam yaitu Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia

---

<sup>22</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 4

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 1991), h. 10

menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.<sup>24</sup>

Dalam pandangan islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Dalam agama islam, pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin yakni individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi lebih baik. Akhlak merupakan alat control psikis dan social bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.<sup>25</sup> Di dalam ayat Al-Qur'an juga memberikan landasan dan pandangan bahwa Islam adalah agama yang benar di sisi Allah, yaitu

---

<sup>24</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008) h. 7

<sup>25</sup> Hery Noer Aly dan Munzieb, *Watak pendidikan islam* ,(Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 89

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ<sup>٢٦</sup> وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا  
 جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ<sup>٢٧</sup> وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Oleh karena itu, seseorang yang berpredikat muslim harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Dan pendidikan Islam yang mampu mencapai seluruh aspek kehidupan manusia dan kejiwaannya ialah dengan pendidikan akhlak.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., h. 94

Dalam bahasa Indonesia kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Akhlaq, bentuk jamak dari kata *Khuluq* atau *al-khulq*. Secara etimologis kata akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut diatas.<sup>27</sup> Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya “Ihya Ulumiddin” menyatakan sebagai berikut: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang bathil”.

Sedangkan ulama-ulama ahli yang lain memberikan definisi sebagai berikut: “Akhlak ialah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusiaketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan”.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2000) h. 346

<sup>28</sup> Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 3

Yang dimaksud dengan sifat dan amal perbuatan lahir disini ialah sifat dan amal yang dijelmakan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh gerakan badan, tangan dan sebagainya. Disamping sifat dan amal lahir, juga meliputi sifat dan amal batin yaitu yang dilakukan oleh batin manusia yakni hati.

Pendidikan Akhlak mencakup pendidikan agama (dalam pengertian sempit), Pendidikan Akhlak (dalam arti sempit), Pendidikan moral, Pendidikan Mental, Pendidikan spiritual. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak disini adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain maupun diri sendiri untuk terbentuknya kepribadian muslim agar dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk.

## **2. Aspek pendidikan akhlak**

Dalam aspek pendidikan akhlak juga mencakup aspek kejiwaan karena akhlak yang dituntut dan dipelihara yaitu akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Tuhan. Akhlak tersebut ialah reaksi jiwa dan apa-apa yang mempengaruhi untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang tidak patut dilakukan. Akhlak dengan pengertian inilah yang menjadi benteng bagi pelaksanaan syari'at.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid., h. 47

Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan secara perorangan (individu) tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Lingkungan tersebut yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, karena akhlak seseorang terbentuk disebabkan oleh tiga factor yaitu:

a. Oleh tabiat semula jadinya yaitu dalam keluarga.

Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga terutama faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku Islami dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik.

b. Oleh suasana, lingkungan, tempat dia dibesarkan.

Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. salah satunya ialah lembaga non formal yang akan membawa seseorang berperilaku lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi akhlak pada diri seseorang.

- c. Yang ditunjang dan diteraskan oleh iman dan rasa takut serta cinta kepada Tuhan.

Inilah akhlak yang sejati. Akhlak yang bertunjangkan dan berteraskan iman ini tahan diuji dan tahan digugat. Ia kuat mencengkam pribadi dan jiwa seseorang itu karena akhlak seperti ini diperoleh melalui mujahadah dan perjuangan.<sup>30</sup>

### **3. Macam-macam akhlak**

Secara garis besar akhlak dibedakan menjadi dua, yakni akhlak religious dan akhlak sekuler.

Akhlak religus adalah akhlak yang bersumber dari keagamaan dan kepercayaan kepada yang ghaib seperti Tuhan, ruh, malaikat dan seterusnya. Maka tolak ukur yang digunakan adalah ajaran agama atau kepercayaan itu sendiri. Dorongan melaksanakan akhlak religus ini adalah keyakinan terhadap pahala bagi yang berakhlak baik dan siksaan bagi yang berakhlak buruk. Akhlak yang bersumber dari agama ini akan membimbing manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia atau sesama makhluk, ukuran baik buruk tidak hanya dipandang dari sudut kemanusiaan tetapi dipandang dari sudut ketuhanan.

---

<sup>30</sup> <http://www.waykaisar.com/2010/09/06/akhlak/> diakses 20 juni 2011

Sedangkan akhlak sekuler adalah akhlak yang bersumber dari hasil budaya manusia belaka tanpa mempertimbangkan adanya kekuatan *ghaib* (Tuhan). Ukuran baik dan buruk hanya berdasarkan kepada komunitas masyarakat yang menciptakan kebudayaan yang bersangkutan. Dorongan untuk melaksanakan akhlak sekuler ini hanyalah berupa pujian dari sesama manusia.<sup>31</sup>

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu

- a. Akhlak mulia (*alakhlaq al-mahmudah/al-karimah*)
- b. Akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/alqabihah*).

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT), Akhlak terhadap manusia, dan Akhlak terhadap lingkungan. Akan tetapi dalam hal ini hanya dibatasi kepada akhlak terhadap khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap manusia saja sesuai dengan pembahasan penelitian. Ruang lingkup tersebut diantaranya adalah:

- a. Akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.)

Akhlak kita kepada Allah antara lain adalah

---

<sup>31</sup> M. Sifan Abdul Halim, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 14-15

- 1) *Beriman*, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Beriman merupakan fondamen dari seluruh bangunan akhlak Islam, Jika iman telah tertanam di dada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam.
- 2) *Taat*, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah, merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.
- 3) *Bertasbih*, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan “*subhanallah*” (Maha Suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- 4) *Istighfar*, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan “*astaghfirullahal adzim*” (aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung). Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.
- 5) *Takbir*, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain

melampaui keagungan Allah dalam berbagai konteks kehidupan, baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan

6) *Tawakal*, yaitu mempercayakan diri kepada Allah.<sup>32</sup>

b. Akhlak terhadap manusia

Dapat dirinci lagi yaitu

1) Akhlak terhadap orang tua

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lain
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat
- d) Patuh yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Benar (*as-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- b) Malu (*al-Haya*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah

---

<sup>32</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2000) h. 356

- c) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia
- 3) Akhlak terhadap masyarakat
- a) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa
  - b) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat.
  - c) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

33

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak disebut hal ihwal atau tingkah laku yang melekat kepada seseorang, karena telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus.

Akhlak atau system perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan-jawaban (*stimulus-response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab, dan melalui mencontoh.

---

<sup>33</sup> Ibid., h. 357-358

- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain melalui da'wah, ceramah, diskusi dan lain-lain.<sup>34</sup>

## **B. Kepercayaan animisme dan remaja**

### **1. Kepercayaan Animisme**

#### a. Pengertian Animisme

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kepercayaan adalah suatu anggapan/ keyakinan atau sesuatu yang dipercaya oleh beberapa orang atau masyarakat. Kata kepercayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *percaya* yang artinya kebenaran dan kejujuran orang lain dan mengakui kebenaran dari apa yang diceritakan orang lain mengenai suatu atau sesuatu keadaan.

35

Sedangkan Animisme berasal dari perkataan latin *anima* yang berarti nyawa, nafas, roh. Dengan demikian kepercayaan animisme adalah suatu anggapan atau keyakinan adanya makhluk halus atau roh. Teori animism ini dikemukakan pertama kali oleh Taylor yaitu seorang sarjana aliran evolusionisme bangsa Inggris yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini semuanya bernyawa. Makhluk-makhluk halus ini

---

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 199

<sup>35</sup> Kamil Kartapraja, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (:Pustaka Sa'adah 1975), h. 12

ada yang melekat pada diri seseorang yang disebut roh atau jiwa. Dan adapula yang tidak melekat pada badan seseorang, antara lain: genderuwo, lelembut, dahyang dan lain-lain.<sup>36</sup>

Dan jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar bahkan sejak awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan tentang makhluk halus telah ada. Makhluk itu dalam pandangan mereka bermacam-macam. Ada yang tidak dapat dilihat sama sekali, ada yang menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu dan ada juga yang merasuk pada sesuatu sehingga siapapun berkesempatan melihatnya.<sup>37</sup>

Ada yang berpendapat bahwa kepercayaan tersebut lahir dari manusia primitif akibat mimpi-mimpi yang dialaminya. Yang lain berpendapat bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus lahir dari keyakinan terhadap adanya ruh bagi segala sesuatu yang ada di alam raya ini, walaupun secara lahiriah keliatan tidak hidup. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa kepercayaan tentang makhluk halus lahir dari penyembahan nenek moyang setelah kematian mereka. Dapat diketahui pula bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus bukan hanya monopoli manusia primitif. Setelah manusia mengenal peradaban bahkan

---

<sup>36</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 40

<sup>37</sup> M. Quraish shihab, *Yang Tersembunyi*, (Jakarta:Lentera hati, 2002) h. 15

melalui agama-agama besar pun, kepercayaan tentang makhluk halus ditemukan juga walau dengan penafsiran beragam.<sup>38</sup>

Pada umumnya kepercayaan animisme memegang erat konsep roh abadi setelah kematian fisik. Dan kepercayaan inilah yang diyakini oleh masyarakat di Desa Telang dan remajanya pun ikut mempercayai, mereka percaya bahwa apabila ada seseorang yang meninggal dan di semayamkan maka roh orang tersebut bangkit kembali dan mengganggu masyarakat di Desa Telang. Mereka percaya roh itu mengganggu dengan adanya penampakan pada tempat-tempat tertentu dan adanya kesurupan.

Bahkan masyarakat Telang mempercayai bahwa roh orang yang meninggal setelah 7 hari akan berubah menjadi kucing dan memakan ayam ternak mereka. Kepercayaan ini sudah ada sejak dulu bahkan masyarakat dulu memberikan makanan untuk arwah orang meninggal tersebut, dan untuk mengusir roh itu masyarakat mendatangkan orang pintar dari luar Desa Telang

#### b. Bentuk-bentuk kepercayaan animisme

Walaupun tak terhingga perbedaan bentuk dan coraknya, namun tinjauan dunia mengenai kepercayaan ini mempunyai cukup banyak garis persamaan dalam pokoknya, meliputi:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., h.19

a) Kepercayaan kepada serba ruh atau zat ruh

Menurut kepercayaan animisme zat ruh itu mengisi segala sesuatu dan memberi hidup kepada seluruh makhluk, berhubungan dengan masyarakat secara komunal. Semakin orang Indonesia berperasaan individualistis oleh perkembangan masyarakatnya dalam perkenalan dengan agama-agama Kristen dan Islam, semakin ia sadar bahwa ia memiliki suatu ruh pribadi. Bahkan binatang dan tumbuh-tumbuhan yang sangat penting artinya bagi manusia dianggap memiliki ruh manusia.

Dari segala makhluk, manusia adalah yang ada di tingkat yang tertinggi. Oleh karena itu pada manusia dianggap ada zat ruh yang tertinggi. Penyakit atau sakit pada anggota-anggota badan disebabkan karena kekurangan zat ruh, sehingga orang berdaya upaya untuk menambah kekurangan zat ruh itu dengan zat ruh orang lain atau dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dan rambut memainkan peranan yang penting juga, karena kebiasaan memotong rambut bersumber dari kepercayaan ini juga. Salah satunya ibu-ibu yang menggosokkan rambutnya di tempat yang sakit pada anak-anaknya. Berbagai kesaktian berdasarkan kepercayaan bahwa orang dapat menguasai seluruh zat ruh orang lain asal dapat menguasai sehelai rambut orang tersebut.

---

<sup>39</sup> Kamil kartapraja, op cit., h. 4

b) Kepercayaan kepada ruh pribadi manusia

Menurut kepercayaan, ruh dapat meninggalkan badan tanpa meninggalkan kerusakan pada badan itu. Hanya kalau perpisahan itu terlalu lama maka badan lambat laun menjadi rusak, kemudian mati. Kepercayaan tersebut menyebabkan orang-orang menemukan cara-cara mengambil kembali ruh-ruh orang yang disangka telah hilang. Di sana-sini orang menemukan orang yang kesurupan (kemasukan) oleh sesuatu makhluk halus yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang diperlukan untuk membawa ruh itu kembali. Adapula makhluk halus asal ruh orang perempuan yang mati karena melahirkan, namanya kuntilanak, ia sangat ditakuti orang karena selalu berkeliling mencari orang yang juga sedang melahirkan akan diganggu agar seperti dia.

Ada kepercayaan bahwa orang yang sangat dicintai kemudian dia meninggal dunia, maka ruhnya suka mengajak atau membawa yang dicintainya itu untuk dibawa ke alam ruh. Untuk mencegahnya maka orang berusaha memutuskan hubungan dengan cara menaburkan abu sepanjang jalan yang dilalui si mati atau sekeliling rumah si mati. Ruh pada hari-hari pertama dari kematian dianggap masih berdiam di tempat-tempat yang disenangi sewaktu hidupnya, jadi pertama-tama di rumahnya sendiri.

Oleh Karena itu sesudah kematian, orang membuat tempat tidur untuk ruh si mati dan disediakan makanan yang diganti tiap hari sampai tiga hari. Kemudian pada hari ketiga disediakan makanannya agar lebih baik, karena ruh si mati akan tinggal di luar rumah sampai hari ketujuh. Pada waktu itu disediakan makanan agar lebih mewah, selanjutnya si mati pergi agak jauh. Kemudian hari ke 40 ia menjenguk pula, juga disediakan makanan. Demikianlah berturut-turut sampai hari ke 100, haul (ulang tahun) pertama, haul tahun kedua dan keseribu hari. Selanjutnya tidak diberikan persediaan makanan lagi, karena dianggap sudah mendapatkan tempat tinggal yang tetap.

c) Pemujaan kepada makhluk dan dewa

Selain pada ruh-ruh dari orang-orang yang sudah meninggal dunia, adapula yang percaya kepada dewa-dewa dan makhluk halus yang bukan asal dari manusia. Dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus itu yang dianggap menyebabkan adanya bencana-bencana alam dan kecelakaan-kecelakaan yang dipandang bukan datang dari ruh-ruh manusia, seperti adanya tanah longsor atau gempa bumi dan sebagainya. Kalau orang sehari-hari merasa berhubungan dengan orang yang sudah meninggal dunia. Maka orang berpendapat dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus itu sekali-kali menyusahkan manusia, yang ada pengaruhnya kepada kehidupan manusia sehari-hari.

Penghormatan istimewa juga diberikan kepada dewa-dewa di gunung-gunung dan lautan. Kepada mereka yang kadang-kadang diberikan korban manusia, umpamanya dilemparkan ke kawah gunung dan sebagainya. Diantara para dewa ada yang sampai sekarang dihormati ialah dewi (dewa perempuan) yang menjaga Lautan Selatan Pulau Jawa namanya Nyai Ratu Lara Kidul. Sedangkan makhluk-makhluk halus yang derajatnya lebih rendah tinggal dipohon-pohon atau tempat-tempat lain yang dipandang tempat tinggal orang terkemuka. Mereka sering mengganggu manusia sehingga menjadi sakit.

d) Perpindahan ruh

Orang mengartikan perpindahan ruh itu suatu kepercayaan bahwa ruh manusia setelah manusia mati pindah kepada orang lain atau kepada seekor binatang untuk hidup langsung di atas bumi dengan bentuk yang baru. Kepercayaan seperti orang-orang hindu mengenai perpindahan ruh itu tidak terdapat dalam kepercayaan orang-orang animisme. Tetapi animism percaya bahwa setelah manusia mati, ruhnya menjalankan kehidupannya sendiri di alam ruh.

Walaupun demikian masih terdapat kepercayaan bahwa orang-orang yang mati itu ruhnya ada yang pindah kepada orang lain, atau kepada binatang atau pohon-pohon. Suatu kepercayaan umum ialah

kalau ada seorang anak yang wajahnya mirip salah seorang dari orang tuanya, maka orang tuanya itu tidak panjang umurnya karena ruh orang tuanya itu pindah kepada anaknya yang mirip dengan wajahnya.<sup>40</sup>

c. Perilaku kepercayaan animisme

Perilaku-perilaku dalam kepercayaan animisme merupakan perilaku yang sudah mendarah daging bagi para penganutnya dan menjadi suatu kebiasaan atau adat istiadat. Adapun perilaku-perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan kepada zat ruh berupa menguasai sehelai rambut orang
- 2) Kepercayaan kepada ruh pribadi manusia berupa menaburkan abu di sepanjang jalan, memberikan sesaji untuk roh orang yang meninggal dan memanggil dukun.
- 3) Pemujaan kepada makhluk atau dewa berupa memberikan korban seorang manusia.
- 4) Perpindahan ruh berupa binatang-binatang yang dipuja dan ditakuti.

---

<sup>40</sup> Kamil kartapraja, op cit., h. 5-10

## 2. Remaja

### a. Pengertian

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik.

Menurut Piaget istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. Piaget juga mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama atau paling tidak sejajar. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

Dari bahasa Inggris "*teenager*" yakni manusia usia 13-19 tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa untuk itu peran orang tua disini betul betul berperan, karena kalau tidak diarahkan sesuai dengan kaidah agama dan nilai etika yang baik pasti cenderung terjerumus ke hal-hal yang negatif. Hal senada diungkapkan oleh Santrock bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa

perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

b. Usia Remaja

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/ 13 tahun sampai dengan 17/ 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/ 18 tahun sampai 21/ 22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.<sup>41</sup>

Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun.

c. Pengembangan perilaku remaja

Cara yang dapat digunakan sebagai intervensi edukatif untuk mengembangkan emosi remaja agar dapat memiliki kecerdasan emosional

---

<sup>41</sup> Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), h. 9

adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat materi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, sebagaimana dipaparkan berikut ini.

- 1) Belajar mengembangkan kesadaran diri
- 2) Belajar mengambil keputusan pribadi
- 3) Belajar mengelola perasaan
- 4) Belajar berkomunikasi
- 5) Belajar membuka diri
- 6) Belajar mengembangkan pemahaman
- 7) Belajar menerima diri sendiri
- 8) Belajar mengembangkan ketegasan
- 9) Mempelajari dinamika hidup
- 10) Belajar menyelesaikan konflik.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), h. 75

## **C. Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Kepercayaan Animism bagi Remaja**

### **1. Sikap remaja terhadap kepercayaan animisme**

Menurut agama Islam, dalam kehidupan manusia di dunia ini akan selalu dihadapkan kepada dua masalah yang berlawanan yaitu antara yang haq dan yang bathil. Manusia selalu dihadapkan pada dua pilihan antara mengikuti jalan Allah dan jalan menyimpang yang dikutuki Allah. Dalam menghadapi dua hal tersebut manusia terutama dalam masa remaja yang belum stabil seringkali kabur untuk menentukan pilihannya.<sup>43</sup>

Dan hal ini bukan karena islam atau agama-agama lain tidak mampu dalam mengatur dan membahagiakan umat manusia, akan tetapi karena beberapa factor antara lain:

- a. Kejahilan dan kebekuan hati yang tidak mampu menerima petunjuk Allah yang benar sehingga apa yang sebenarnya baik dianggap tidak baik dan apa yang benar dianggap salah.
- b. Fanatisme yang kuat terhadap naluri sehingga dengan sikap tersebut dapat menutup kebaikan dan kebenaran yang datang dari luar.

---

<sup>43</sup> Ibid., h. 177

- c. Pencetusan sikap hidup yang serba magis mistis yang diwariskan para leluhur.
- d. Adanya pandangan hanya satu sisi terhadap agama, tidak secara keseluruhan atau hanya memandang agama dari kejauhan tidak secara dekat.
- e. Adanya umat islam dan para da'i yang lebih mengutamakan lahiriyah ajaran agamanya dan kurang memperhatikan soal kehidupan batiniyah.
- f. Adanya kepercayaan tersebut memang sudah dikehendaki Allah sebagai perimbangan dari yang haq dan agar seseorang bisa membandingkan antara keduanya.<sup>44</sup>

Tentang pemujaan kepada roh orang yang sudah meninggal jelas itu semuanya bertentangan dengan islam. Apalagi kepercayaan animisme itu dilakukan oleh beberapa orang jelas tidak mencerminkan akhlak kita terhadap manusia, karena telah ditegaskan bahwa manusia dianjurkan membawa diri sendiri dan orang lain atau masyarakat dalam berbuat baik bukan hal yang bertentangan dari jalan Allah. Dan anjuran Rasulullah dalam hal ini ialah hsdist di bawah ini:

---

<sup>44</sup> Abd. Mutholib Ilyas dan Abd Ghofur, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, (Surabaya: CV Amin Surrabaya 1988), h. 178



Dalam hal perilaku remaja terhadap animisme, factor lingkungan tersebut juga berperan. Menurut Zakiah Daradjat, factor penyelamat atau benteng yang menghindarkan remaja dari kesesatan, antara lain :

a. Hubungan orang tua dan anak terjalin baik.

Karena dengan hubungan yang baik, orang tua mampu memberikan pemahaman soal agama yang benar berupa latihan dan pembiasaan-pembiasaan. Dari hal itu maka anak mampu menerima dan memahami dengan baik pula.

b. Kesadaran individu dalam memilih petunjuk yang benar.

Karena remaja yang mampu memilih petunjuk yang benar dan mempertahankannya maka ia terhindar dari keingkaran Tuhan.

c. Ketekunan dalam menjalankan syari'at agama,

Ketekunan terutama yang dilakukan dalam kelompok-kelompok (jema'ah) yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin. Maka adanya remaja dalam kelompok atau jema'ah yang tekun beragama akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat itu.<sup>46</sup>

Untuk membantu dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja terhadap kepercayaan animisme juga diperlukan adanya metode. Metode

---

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, op.cit., h. 101

yang digunakan merupakan metode pendidikan akhlak yang berkaitan dengan pembahasan, metode itu antara lain:

5) Metode pendidikan akhlak dalam keluarga

Metode pendidikan akhlak yang perlu diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Metode *hiwar* (percakapan) yaitu memberi penjelasan secara teori
- b) Metode mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan)
- c) Metode mendidik dengan teladan
- d) Metode mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
- e) Metode mendidik dengan mengambil *ibroh* (pelajaran) dan *mau'idhoh* (peringatan)

Dengan pendidikan akhlak dalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila orang tua sebagai pembimbing utama dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh tauladan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus

dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja dapat dikendalikan dalam menanggapi adanya kepercayaan animisme.

6) Metode pendidikan akhlak dalam masyarakat

Selain keluarga dalam mengatasi kepercayaan animism bagi remaja, lingkungan masyarakat juga berpengaruh penting. Dalam hal ini metode yang digunakan ialah melalui lembaga non formal yaitu pengajian dan kegiatan keagamaan seperti yasinan, dziba', dan lain-lain. Karena dalam lembaga itu remaja bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang agama dan kaitannya dengan kepercayaan animisme. Ceramah yang disampaikan dan kegiatan yang dilakukan pastinya merupakan hal yang baik.